

Strategi Repitalisasi Seni Lukis Klasik Bali dalam Mendukung Industri Kreatif
(The Strategy of Repitating Balinese Classical Painting in Supporting Creative Industry)

I Wayan Setem

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

E-mail: wayansetem@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini memaparkan strategi dan tindakan-tindakan konkrit dalam pengembangan seni lukis klasik Bali guna mendukung industri kreatif. Strategi yang dianggap tepat untuk pengembangannya dengan sinergi dua konsep revitalisasi yakni konsep diversifikasi teknik melukis dan revitalisasi tekstual dan kontekstual. Revitalisasi atau pembaharuan terhadap teknik proses melukis yang selama ini dilakukan oleh para pelukis untuk memperkuat *indigenous skill* agar mampu mengaplikasikannya ke media-media yang lebih beragam. Revitalisasi tekstual dan kontekstual dilakukan dengan penerapan pada media/produk-produk baru yang unik dan artistik serta penyesuaian nilai fungsional menjadi fungsi baru guna menghasilkan produk yang bervariasi serta lebih adaptif terhadap kebutuhan dan selera masyarakat modern. Pengembangan seni lukis klasik Bali guna mendukung industri kreatif diwujudkan melalui partisipasi aktif para seniman dan masyarakat untuk menciptakan bentuk-bentuk cenderamata yang beridentitaskan Bali.

Kata kunci: Seni lukis klasik Bali dan revitalisasi

Abstract

This paper describes the strategies and concrete actions in the development of classical Balinese painting to support the creative industry. The strategy that is considered appropriate for its development is the synergy of two revitalization concepts, namely the concept of diversifying painting techniques and textual and contextual revitalization. Revitalization or renewal of painting process techniques that have been carried out by painters to strengthen indigenous skills so that they can be applied to more diverse media. Textual and contextual revitalization is carried out by applying unique and artistic media / new products and adjusting functional values to new functions in order to produce products that are varied and more adaptive to the needs and tastes of modern society. The development of classical Balinese painting to support the creative industry was realized through the active participation of artists and the community to create souvenir forms that identified Bali.

Keywords: *Classical Balinese painting and revitalization*

PENDAHULUAN

Industri kreatif yang merupakan basis dari ekonomi kreatif adalah gelombang keempat penggerak sistem ekonomi dunia, setelah industri pertanian, manufaktur, dan teknologi mekanik. Ekonomi kreatif berbasis ide dan kreasi merupakan paradigma baru dalam melihat seni dan budaya dalam hubungannya dengan perekonomian. Indonesia sendiri dalam pembangunan sektor ekonomi kreatif tampak sangat cepat. Melalui konsep ini, seni dan budaya tidak lagi dilihat sebagai sektor-sektor yang selalu membutuhkan subsidi dari negara, malahan justru didesain untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan inovasi yang bernilai ekonomis dengan melahirkan produk-produk sesuai dengan selera pasar. Sektor industri kreatif atau ekonomi kreatif dianggap akan menjadi sektor unggulan dan sulit ditiru karena memerlukan kemampuan spesifik manusia yang melibatkan talenta, keahlian, dan kreativitas yang sangat dinamis. Oleh karena itu, negara-negara yang memiliki keunggulan komperatif dalam sektor *creative economy* ditengarai akan menguasai perekonomian global di masa depan.

Industri kreatif seperti seni kerajinan yang berbasis ide, kreativitas dan pengetahuan, yang bila semakin dieksplorasi maka tidak akan pernah habis, bahkan akan semakin berkembang secara kualitas dan kuantitas. Oleh karena itu, industri kreatif merupakan sumber daya terbarukan (Tim, 2008). Untuk menciptakan ekonomi kreatif dapat diwujudkan melalui wirausaha, usaha dan produk kreatif yang mengandalkan kemampuan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) serta sikap dan perilaku (*attitude*). Terdapat prinsip utama yang menjadi landasan dalam pengembangan ekonomi kreatif yakni penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keberadaan seni lukis klasik Bali dalam menunjang industri kreatif di Bali masih perlu dilakukan pengembangan melalui riset. Selama ini para pengiat seni lukis klasik Bali dinilai hanya membuat produk yang disukai tanpa tahu kebutuhan pasar. Sering kali juga, idealisme yang begitu tinggi mengalahkan bisnis tersebut berkembang dan selama ini melakukan kreasi berdasarkan *ngayah*. Masalah langkanya muncul desain baru yang khas dan original mengakibatkan terbatasnya peluang pasar yang bisa diraih bagi penjualan. Sebab, pasar sangat dinamis mengikuti dinamisasi dan perubahan selera konsumen, oleh karena itu, diupayakan inovasi pengembangannya agar mampu meraih peluang pasar yang lebih ekstensif.

Gagasan yang ditawarkan pada tulisan ini penting untuk dibahas dan ditindaki agar seni lukis klasik Bali sebagai tradisi warisan leluhur yang telah terbukti di masa lalu sangat bermanfaat bagi masyarakat tetap lestari dan tidak hilang. Sebab, sekali suatu tradisi itu hilang maka ia akan hilang dalam jangka waktu yang lama, bahkan akan punah. Jika hal ini terjadi, maka akan hilang juga kesempatan generasi berikutnya untuk mengapresiasi dan memetik manfaat dari warisan leluhurnya itu. Sebaliknya, apabila melalui implementasi strategi revitalisasi ini seni lukis klasik Bali berhasil dikembangkan, niscaya akan berdampak positif bagi pertumbuhan industri kreatif yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Peluang pengembangan seni lukis klasik Bali dalam konteks industri kreatif masih sangat terbuka dari sisi kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru. Dalam upaya penciptaan keunggulan, setidaknya-tidaknya ada dua masalah yang muncul, yaitu 1) bagaimana mengembangkan keunggulan lokal itu sendiri, berdasarkan sumber-sumber pengetahuan lokal yang ada baik konsep, strategi dan metodenya dan 2) bagaimana keunggulan seni lukis klasik tersebut dapat ditempatkan di dalam konteks persaingan ekonomi kreatif dewasa ini.

Produk industri kreatif yang berbasiskan seni lukis klasik Bali tidak semata-mata benda mati yang diperjualbelikan, namun lebih kepada strategi dalam mengemas produk, diferensiasi produk, target dan strategi dalam memasarkan produk.

TINJAUAN SENI LUKIS KLASIK BALI

Cikal bakal perkembangan seni lukis klasik Bali adalah dari seni lukis pada daun lontar yang berisi gambar *wong-wongan* (motif manusia), kemudian berakulturasi dengan kebudayaan Hindu Jawa khususnya Jawa Timur terutama pengaruh Majapahit dan Kertanegara, dan sangat maju saat pemerintahan Raja Delem Waturenggong. Dalam Klungkung saat itu sangat menaruh perhatian dan pengayoman kepada para pelukis di Kamasan sehingga lahir seniman terkenal Sangging Gede Modara, yang sampai sekarang dianggap sebagai sesepuh oleh para seniman di Desa Kamasan.

Seni lukis klasik Bali difungsikan untuk menghias bangunan-bangunan suci dan sarana prasarana upacara keagamaan dan adat dapat kita lihat pada lukisan *kober*, *umbul-umbul*, *pangider-ider*, *parba*, *ulon*, *langse*, dan yang lainnya. Penggunaan ini biasanya dapat kita jumpai saat *piodalan* atau upacara di tempat suci baik *sanggah merajan* maupun pura. Penggunaan lukisan juga dapat dilihat pada saat upacara *Pitra Yadnya* yaitu pada saat *ngaben*. Lukisan biasanya ditampilkan pada dinding dari *petulangan*, baik yang berupa singa, lembu, gajah, keropak atau yang lainnya. Lukisan yang ditampilkan disesuaikan dengan kegiatan upacara yang dilakukan, seperti misalnya menggambarkan kisah *Atma Prasangse* atau roh orang yang sudah meninggal dengan Sang Suratma, mengambil tema *Bima Sorga* yaitu kisah sang Bima sedang mencari keluarganya di kawah Candra Dimuka, serta cerita *atma* dengan *karma palanya*.

Gelombang evolusi selanjutnya terjadi pada masa kolonial/penjajahan di mana pengaruh Barat yang dibawa Walter Spies dan Rudolf Bonnet dengan gerakan organisasi Pita Maha mengasimilasi elemen bahasa estetis format Barat sehingga seni lukis klasik Bali berkembang menjadi aliran/corak seni lukis tradisi Ubud, dan Batuan, bahkan seni lukis modern (Couteau, 2002: 106). Setelah abad XX pada era munculnya pariwisata, lukisan klasik Bali berfungsi sebagai benda

cinderamata yang mengandung nilai komersial dengan segala perubahan untuk merebut pasar pariwisata melalui pengembangan industri kreatif.

Perkembangan Seni Lukis Klasik Bali

Tidak sedikit para peneliti baik dalam maupun dari luar negeri telah meneliti keberadaan seni lukis di Bali. Merujuk pendapat Stutterheim dalam Claire Holt (1967), membagi seni Bali kuno menjadi tiga periode, yakni 1) periode Bali Hindu, dari abad VIII sampai abad X yang selama itu mendapat pengaruh langsung dari India (Budhisme) dan juga pengaruh dari Jawa atau keduanya, seni pahat yang benar-benar berkarakter India, 2) masa Bali Kuna, abad X sampai abad XIII di mana pengaruh-pengaruh India diadaptasi serta digabungkan dalam sebuah seni yang dengan jelas menjadi Bali, 3) periode Bali Tengah, berkembang selama abad XIII dan XIV, membentuk sebuah transisi ke seni Bali modern (Holt, 2000: 244).

Serupa apa yang dicatat Jean Couteau (2002: 106) seni rupa prakolonial Bali adalah warisan dari tatanan ideoreligius budaya agraris Hindu-Budha yang berkembang di Bali sejak paling sedikit abad X, ketika didirikannya kerajaan-kerajaan “ter-India-kan” yang pertama. Ragam budaya Bali prapenjajahan merupakan pembauran antara unsur pribumi lokal dengan aneka unsur Indo-Jawa yang terutama masuk menyusul invansi Majapahit tahun 1343. Seni lukis yang dikenal pada waktu itu didominasi oleh *genre* wayang, yaitu merupakan ilustrasi naratif baik cerita maupun ikonografinya diturunkan langsung dari kesenian wayang.

1). Persebaran dan perkembangan di Ubud, Gianyar

Awal mulanya di Ubud berkembang seni lukis yang menyerupai seni lukis wayang klasik Bali (Kamasan) baik dari segi bentuk fungsi maupun maknanya yang kesemuanya bersifat naratif bertujuan kepada kepentingan adat dan agama. Kemajuan semakin pesat dialami seniman lukis Ubud ketika datangnya seniman lukis asing seperti Walter Spies di Bali mulai tahun 1927 dan adanya kesepakatan Dalem Klungkung dengan Tjokorda Gede Agung Sukawati untuk melakukan hubungan dengan budayawan dan seniman-seniman asing yang tertarik pada kesenian Bali. Pertemuan Walter Spies dan Rudolf Bonnet dengan pelukis-pelukis Bali tidak hanya menghasilkan perubahan corak dan sikap berkesenian bagi para pelukis Bali, tetapi mampu mengangkat derajat seni lukis Bali kedalam percaturan seni dunia.

Dengan perantaraan Tjokorda Gede Agung Sukawati, Walter Spies membina pelukis-pelukis Ubud dan sekitarnya, memberikan pengertian-pengertian kebebasan dalam pemilihan tema kehidupan manusia sehari-hari, dalam penyusunan gradasi gelap terang dengan teknik *abur sigar manggsi* (teknik warna dengan lapis-lapis dari tinta cina), persepektif burung terbang yaitu melihat obyek dari arah atas dan sesuatu yang semakin jauh kelihatannya semakin kecil serta bentuk manusia dalam proporsi yang memanjang. Sedangkan Rudolf Bonnet menekuni corak naturalis, memberikan pengaruh, proporsi anatomi, dan dalam pengambilan obyek lebih mendekati kenyataan.

Tjokorda Gede Agung Sukawati, Walter Spies dan Rudolf Bonnet sebagai pemerakarsa berdirinya organisasi Pita Maha pada tanggal 29 Januari 1936 dan penggagas berdirinya Museum Puri Lukisan Ratna Warta Ubud telah mampu menghasilkan puluhan seniman bermutu, terbagi dalam beberapa aliran pedesaan baik seni patung maupun seni lukis (Katalog Puri Lukisan, 1984).

2). Persebaran dan perkembangan di Desa Batuan, Gianyar dan daerah-daerah lainnya

Di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar berkembang seni lukis tradisional yang agak berbeda dengan gaya Ubud. Coraknya dekoratif ditata sedemikian rupa sehingga nampak sangat detail. Warna-warna yang diterapkan dalam karya-karya lebih banyak memberi kesan padat dan agak gelap dengan menerapkan teknik *sigar manggsi*, sehingga menampilkan wujud visual yang seram, magis dan mencekam, serta merefleksikan lukisan bersuasana malam, mengingatkan tarian atau *drama gambuh* yang dipertunjukkan pada malam hari. Proporsinya mengambil ukuran wayang sehingga nampak lebih pendek (*nyeppek*) dan mengesankan tampilan lebih kuno. Paranan garis begitu dominan sebagai pembatas bidang. Gaya ini juga dimulai sejak tahun 1930-an, di mana dalam berkarya para seniman lebih menyukai menggunakan cat air atau tempera di atas kertas. Tokoh-tokoh seni lukis gaya Batuan yakni I Patra, I Ngendon, Ida Bagus Togog, Ida Bagus Made Wija, dan lain-lain. Pelukis I Ngendon dan Ida Bagus Togog termasuk pelukis pertama yang mengadopsi anatomi manusia

seperti diajarkan Rudolf Bonnet. Dua orang pelukis ini menjadi perintis, pembuka jalan yang memperkenalkan thema-thema kehidupan sehari-hari dalam lukisan.

Begitu juga seni lukis wayang klasik Bali yang keberadaannya di masing-masing daerah Kabupaten/Kota di Bali mengalami perkembangan cukup marak. Di Banjar Sidakarya, Sidemen, Kabupaten Karangasem berkembang seni lukis prasi (komik beraksara yang dibuat pada daun lontar berukuran 4 x 20 cm). Gambar-gambar wayang mengambil cerita Mahabharata, Ramayana dan Tantri digores dengan *pemutik* (pisau kecil) dan dioleskan tinta *mangsi* jelaga sebagai zat pewarna dicampur minyak kelapa. Di Desa Bebalang, Kabupaten Bangli, Desa Penarungan, Kabupaten Tabanan, dan di Desa Nagasepehe, Kabupaten Buleleng berkembang lukisan kaca. Lukisan yang memakai dasar kaca bening sebagai pengganti kain kanvas dan cat minyak sebagai zat pewarna dengan motif-motif wayang yang sudah dikombinasikan dengan teknis melukis akademis modern. Diawali dengan membuat sketsa sebanyak dua kali seukuran kaca yang akan dipakai, kemudian sketsa pertama dijiplak dengan sistem terbalik yang menghasilkan sketsa kedua. Selanjutnya dari hasil sket kedua inilah yang ditaruh dibawah kaca sehingga muncul dipermukaan kaca untuk ditiru dan selanjutnya diproses melukis.

Pada tahun 1970-an di kabupaten Badung berkembang seni lukis wayang pada kain bludru. Lukisan pada bludru memakai cat minyak dengan menonjolkan sapuan-sapuan kuas yang sangat halus. Proses melukisnya memerlukan ketrampilan khusus yang dikerjakan sangat hati-hati penuh ketelitian karena tekanan dalam menggoreskan kuas ujung kuas hanya menyentuh permukaan kain (*bulu-bulu kain*) tanpa menyentuh dasar kain. Hal ini dilakukan untuk memunculkan perpaduan efek sinar warna dengan kilauan cahaya bulu kain budru. Jika warna mengenai dasar kain maka kesan dari lukisan akan nampak redup (kotor). Penciptaan karya lukis ini dipelopori oleh Ida Bagus Mayun dari Griya Blahkiuh dan kini berkembang di Desa Abian Semal, Badung yang ditekuni oleh Ketut Nuada dan Putu Sukarma.

3). Persebaran dan perkembangan pada seni lukis modern/akademis

Seni lukis klasik Bali memiliki peran yang sangat besar selain dapat menyumbangkan nilai nilai hakiki sebagai transpormasi ajaran-ajaran agama Hindu di Bali juga sebagai sumber inspirasi dalam kesenian, khususnya dalam perkembangan seni lukis modern.

Seputar tahun 1950-an gerakan akademis dalam seni rupa mulai muncul di Bali. Gerakan akademis ini bukan berarti seniman-seniman jobolan akademis saja, namun juga para seniman yang memiliki pemikiran sistimatis dalam proses berkarya. Modernisasi dalam bidang kesenian merupakan cerminan dalam usaha untuk pembaharuan, mencari kemungkinan-kemungkinan baru dalam penjelajahan melalui ekspresi. Hal-hal yang bersifat klasik atau tradisi serta lokal dalam seni rupa akademik justru menjadi kekuatan dalam pengembangannya. Dari sinilah dimulainya terpaan modernisasi yang memberi pengaruh kebebasan pola hidup disegala bidang termasuk tatanan kesenian. Pengaruh Barat dan Timur berbaur menjadi satu mewujudkan suatu kreativitas inovatif seni kontemporer yang mengambil inspirasi dan karakteristik seni lukis klasik Bali. Batas-batas nilai dengan karakteristiknya berubah membentuk suatu peradaban yang baru dengan memunculkan beraneka ragam corak atau aliran dalam dekade perkembangan seni lukis. (Salim, 2002: 67).

Keberadaan seni lukis klasik Bali mengalami perubahan sesuai dengan pergeseran waktu terutama setelah masuknya pariwisata ke Bali. Perubahan tersebut terjadi terutama pada fungsi dan penggunaan medianya. Fungsi yang sebelumnya hanya dipergunakan sebagai keperluan adat, upacara agama, dan hiasan rumah, berikutnya berkembang menjadi benda komersial.

Disadari atau tidak perubahan serta perkembangan ini telah dilakukan oleh masyarakat dan kiranya dapat dijelaskan dengan pola perubahan paradigma Thomas Khun mengenai berkembangnya ilmu yang selalu berkembang. Berkembangnya ilmu merupakan suatu akhir yang selalu terbuka untuk diperbaiki atau dikembangkan (Soelaiman, 1998: 18), oleh sebab itu kita tidak dapat mematok nilai yang dimiliki seni lukis klasik sekalipun untuk tetap berada pada garis yang telah ditetapkan. Perubahan akan selalu menyertainya walaupun itu bukanlah pada esensi atau inti nilai yang dimilikinya.

Secara kasat mata seni lukis klasik Bali memiliki sifat yang mudah beradaptasi dapat menyesuaikan dengan seni lukis yang ada dari gaya manapun termasuk seni lukis akademik, namun secara kejiwaan begitu banyak merasuk menginspirasi bahkan menjadikan dasar-dasar dalam unsur-unsur pengembangannya dengan mengambil nilai-nilai hakiki dan karakteristik yang unik.

Lukisan klasik Bali telah bergerak mengikuti perkembangan kemajuan zaman, dari etnik menuju klasik lalu berkembang dan bergerak menuju tradisi, modernisasi dan post modern. Perkembangan ini dapat berjalan sejajar tanpa menimbulkan pertentangan diantaranya, seni lukis klasik Bali masih dipergunakan sebagai sarana upacara adat dan agama, tetapi juga sudah difungsikan sebagai benda komersial.

Industri Kreatif dan Revolusi Industri 4.0

Kasus Indonesia dalam hal pembinaan Ekonomi Kreatif cukup menarik. Ekonomi Kreatif muncul dari atas (melalui kebijakan Negara), tetapi bukan berarti kegiatan ekonomi kreatif baru muncul seiring dengan kebijakan pemerintah tersebut. Ekonomi Kreatif telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat, namun secara khusus mendapat perhatian dan pembinaan yang kuat dari pemerintah sejak era pemerintahan SBY.

Salah satu permasalahan terkait kebijakan ekonomi kreatif di Indonesia adalah bahwa sektor ini diletakkan pada lingkup kegiatan ekonomi, bukan pada lingkup kegiatan industri. Akibatnya menjadi bermakna lain. Sebagaimana diketahui, industri berbeda dengan ekonomi. Ekonomi bermakna luas, sedangkan industri lebih spesifik. Industri memiliki karakter antara lain, kegiatan produksi yang memiliki nilai tambah, hasil produksi dapat dilakukan secara massal dengan cepat dan akurat, proses produksi melibatkan mesin dan ilmu pengetahuan, memiliki sasaran pelanggan yang terukur, dan dapat dilakukan inovasi produksi secara terus menerus. Pada intinya, industri terkait dengan efisiensi, fungsi organisasi produksi maupun pemasaran, ketepatan waktu produksi maupun delivery, kecepatan, kapasitas produksi, dan efektivitas.

Istilah Industri 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat, di mana saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri. Angka empat pada istilah Industri 4.0 merujuk pada revolusi yang ke empat. Industri 4.0 merupakan fenomena yang unik jika dibandingkan dengan tiga revolusi industri yang mendahuluinya. Industri 4.0 diumumkan secara apriori karena peristiwa nyatanya belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan (Drath dan Horch, 2014). Dulu revolusi industri pertama muncul ditandai dengan penemuan mesin uap abad XVIII yang menggantikan kerja manusia dan hewan. Revolusi industri kedua ditandai dengan ditemukannya listrik dan motor pembakar. Terbukti adanya pesawat, mobil, motor dan telepon. Kemudian revolusi industri ketiga ditandai kemunculan teknologi digital dan internet. Kini revolusi industri ke empat (4.0) ditandai dengan penemuan sistem informasi dan kerja robot.

Istilah Industri 4.0 lahir di Jerman pada tahun 2011 (Kagermann dkk, 2011) menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunannya yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur (Heng, 2013). Beberapa negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep Industri 4.0 untuk meningkatkan daya saing industri tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Kondisi tersebut diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang yang pemanfaatannya untuk perbaikan kecepatan-fleksibilitas produksi, peningkatan layanan kepada pelanggan dan peningkatan pendapatan.

Kehadiran revolusi industri 4.0 yang berporos pada teknologi tentunya menjadi bahan yang perlu dikaji secara komprehensif oleh seniman. Bisa saja dikemudian hari proses melukis, mengukir, mendesain dilakukan oleh robot. Robot itu bekerja atas pemikiran otak kita, karena ada *chips* yang di pasang di kedua objek. Perlu diakui pula bahwa kemunculan teknologi tersebut tidak akan harmoni tanpa kehadiran seni oleh senimannya. Serta keharmonian seni itu juga tidak akan terwujud tanpa bantuan teknologi.

PEMBAHASAN

Seni Lukis Klasik Bali dalam Mendukung Industri Kreatif

Masuknya pengaruh modernisasi yang dibawa oleh wisatawan dan teknologi komunikasi secara perlahan mendorong seniman seni lukis klasik Bali untuk mengikuti pola hidup masyarakat modern. Para pelukis dan seniman dituntut pula lebih profesional untuk bisa bersaing dalam pasar barang seni yang sangat dinamis mengikuti dinamisasi dan perubahan selera konsumen.

Menyadari akan keberadaan seni lukis klasik Bali sebagai akar budaya daerah yang dapat memberi inspirasi kepada semua tatanan seni lukis yang tumbuh dan berkembang, maka tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa mengangkat karakter dan kejiwaan seni lukis klasik pada sebuah karya seni dapat memunculkan identitas Bali sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain. Oleh karena itu, upaya pengembangannya agar mampu meraih peluang pasar yang lebih ekstensif perlu dilakukan penciptaan desain-desain baru yang khas sesuai dengan selera zaman.

Pengembangan yang sudah dilakukan oleh pelukis/seniman dalam memenuhi kebutuhan pasar pariwisata dengan menerapkannya pada produk-produk cenderamata. Dengan semakin banyaknya pariwisata yang mengunjungi Bali yang menginginkan cenderamata beridentitas, para agen-agen beralienasi dengan pekerja seni (pelukis dan seniman) untuk menciptakan desain baru melalui proses komodifikasi. Komodifikasi merupakan suatu proses yang diasosiasikan kapitalisme (Piliang, 1998: 246). Sedangkan Fairclough (2007) menyatakan terjadi proses komodifikasi berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Konsumen dengan kekuasaan kapital yang dimiliki sudah mampu mengatur dan menentukan produksi dan distribusi dalam pemasaran. Komodifikasi dilakukan dengan mengembangkan/memberikan sentuhan-sentuhan kebaruan sebagai pencitraan. Sedangkan elemen-elemen berupa tambahan, sisipan dan standar-standar diadopsi dari kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan konsumen sehingga dapat memberikan nilai tambah serta daya tarik.

Pengembangan lukisan klasik dimulai tahun 1930-an diterapkan pada benda kerajinan tempurung kelapa, pas bunga dari potongan bambu, kipas, payung, peti dan kendi. Pengembangan tersebut mendapat perhatian pasar wisata cukup besar, sehingga pada tahun 1980-an berkembang lagi pada benda-benda kerajinan lainnya untuk keperluan cenderamata seperti capil, gantungan kunci, telor dari kayu, dompet, dan yang lainnya.

Perkembangannya lukisan klasik pada busana (baju dan pakaian atas) dimulai sekitar tahun 1980-an yang dipergunakan oleh karyawan hotel. Ciri khas seni lukis klasik pada busana telah menjadi gaya tarik tersendiri oleh pihak hotel, terlebih lagi dengan sistem kompetisi antar pengelolanya. Masing-masing berkeinginan untuk memiliki ciri tersendiri, penampilan yang berbeda lain dari penampilan yang sudah ada untuk menambah keserasian dan keunikan hotel bersangkutan. Untuk memenuhi dalam jumlah banyak, lukisan tersebut dibikin dalam bentuk cetakan industri, di mana desain warna lukisan pada tokoh-tokohnya dan warna kainnya diusahakan mirip dengan aslinya, sehingga karakter lukisannya tetap menyerupai seni lukis klasik Bali. Mengenai obyek yang ditampilkan, kebanyakan cerita pewayangan yang berkaitan dengan kehidupan manusia mengandung humor dan tidak menampilkan tokoh dewa. Hal ini bertujuan untuk menghindari salah persepsi, sebab tokoh dewa di Bali diyakini memiliki kaitan dengan hal yang bersifat sakral. Begitu juga pengembangan lukisan klasik Bali sebagai dekorasi interior pada dinding atau langit-langit plafon hotel, vila, rumah, dan perkantoran terinspirasi/mendapat pengaruh dari lukisan plafon bale Kertha Gosa di Semarang. Keunikan bentuk interior ruang bale Kerthagosa ini terletak pada konsep peletakan elemen-elemen estetis berhubungan dengan konsep keseimbangan vertikal dan horisontal, konsep simbol dalam kekuasaan, konsep pesan moral (*karmapala*), konsep ruang-waktu-keadaan (*desa kala patra*). Konsep peletakan lukisan wayang pada bagian plafon ini berupaya menyampaikan dengan komunikasi atau pesan moral *Karmapala* berkaitan dengan persepsi orang Bali tentang waktu (*Tri Semaya*) yaitu masa lalu (*athita*), masa kini (*naghata*), dan masa akan datang (*warthamana*); lukisan terdiri dari sembilan baris dan delapan tema cerita tersebut dibaca dengan tata nilai sumbu kosmos yaitu 'berputar ke kanan' (*purwa-daksina*).

Pengembangan lukisan klasik Bali lebih lanjut masih memungkinkan dilakukan guna mendukung industri kreatif dengan strategi pembaharuan teknis proses melukis serta strategi revitalisasi tekstual dan kontekstual. Revitalisasi atau pembaharuan terhadap teknik proses melukis yang selama ini dilakukan oleh para pelukis untuk memperkuat *indigenous skill* agar mampu mengaplikasikannya ke media-media yang lebih beragam. Revitalisasi tekstual dan kontekstual dilakukan dengan penerapan pada media/produk-produk baru yang unik dan artistik serta penyesuaian nilai fungsional menjadi fungsi baru guna menghasilkan produk yang bervariasi serta lebih adaptif terhadap kebutuhan dan selera masyarakat modern. Hal ini harus diwujudkan melalui partisipasi aktif para seniman dan masyarakat untuk menciptakan bentuk-bentuk cenderamata yang beridentitas seni lukis klasik Bali. Lukisan dibuat pada hiasan lampu gantung, kotak tisu, kotak perhiasan, kotak obat, kotak pensil dan fulpen, stofmaf folio, keben (tokasi), gerabah, guci, keramik,

produk tekstil, baju kaos, baju kain, topi, kain sarung, saput, destar, helm, dan, hiasan interior dan eksterior dengan tetap mengedepankan nilai-nilai etika dan estetika yang mengakar pada tatanan adat istiadat dan agama, sehingga tidak terjadi penyalahgunaan simbol-simbol yang bernilai sakral. Untuk menyemangati pembuatan rancangan desain cenderamata bisa dilakukan melalui ajang perlombaan yang melibatkan seniman, masyarakat, dan juga sekolah/ perguruan tinggi. Cara seperti ini dapat merangsang untuk ikut serta dan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat luas.

Identitas berupa *pakem*, norma, nilai, aturan dikomodifikasi dengan menggunakan teknik-teknik produksi dengan mengakumulasikan teknologi sehingga diperoleh produksi yang efektif, efisien, dan bersifat ekonomis. Ketika seni lukis klasik Bali diterapkan pada barang-barang cenderamata pada posisi tertentu diatur sedemikian rupa sehingga memunculkan makna baru yang dipersepsikan sebagai seni produk.

Dampak Seni Lukis Klasik dalam Era Ekonomi Kreatif

Seni lukis klasik Bali dibangun oleh konfigurasi merupakan warisan budaya ekspresif dengan dominan nilai solider, estetis dan religius, kemudian dinamikanya telah mengadopsi konfigurasi budaya progresif yang dominan nilai ekonomi. Sebagai budaya lokal di dalam era ekonomi kreatif, berada di dalam sebuah kondisi tarik menarik atau “tegangan” (*tension*) dalam kaitannya dengan berbagai tantangan dan peluang, yang menghadapkannya pada pilihan-pilihan dilematis. Di satu pihak, global dilihat sebagai sebuah ‘peluang’ bagi pengembangan potensi diri dan keunggulannya di dalam sebuah medan persaingan global yang kompleks. Pada sisi lain, globalisasi dilihat pula sebagai sebuah ‘ancaman’ (*threat*) terhadap eksistensi dan keberlanjutan seni lukis klasik itu sendiri. Dalam kaitan ini globalisasi adalah ‘heterogenisasi’ sekaligus ‘homogenisasi’.

Bila keadaan homogenisasi itu begitu kuat, maka seni lukis klasik Bali dapat terseret di dalam kekuatan homogenisasi yang mengancam keberlanjutan eksistensinya, dan kehilangan identitasnya. Di pihak lain, bila tidak melakukan pengembangan, maka peluang penciptaan keunggulan lokal itu justru “diambil-alih” oleh pihak-pihak luar yang berkepentingan, berupa ‘pencurian’ untuk ‘dirubah’ sesuai dengan ekonomi-kapitalistik global. Dalam situasi dilematis tersebut, upaya-upaya menciptakan ‘keunggulan lokal’ (*local genius*) dapat dilihat sebagai sebuah strategi, agar seni lukis klasik dapat mengaktualisasikan dirinya di dalam konteks global untuk mendukung industri kreatif; dan dipihak lain menghindarkan berbagai pengaruh homogenisasi budaya (*cultural homogenisation*). Untuk itu, penggalian keunggulan lokal memerlukan berbagai pemikiran-pemikiran, baik pada tingkat filosofis, ekonomis, sosiologis dan kultural, sehingga diharapkan dapat membuka peluang bagi pengkayaan, dengan menciptakan ruang bagi pengembangan kreativitas atau inovasi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya (Setem, 2010, 15).

Seni lukis klasik Bali memiliki sistem ‘pengetahuan’ sendiri, yang disebut pengetahuan lokal, psikologi lokal dan estetika lokal, dengan segala potensi bagi pengembangan dan kemajuannya. Bila ada pemikiran dan reinterpretasi insentif dan sistemik terhadap tradisi dalam konteks yang baru, akan dapat menghasilkan inovasi, inovasi yang berakar pada penciptaan dan kreativitas lokal. Dengan demikian sejauh mana pun pengaruh dan terpaan globalisasi dewasa ini dengan melihat keberadaan seni lukis klasik Bali secara utuh baik dalam fungsi tatanan agama, tatanan sosial adat istiadat kemasyarakatan maupun dalam tatanan sosial ekonomi yang masing-masing telah menempatkan posisinya pada lingkungan fungsinya sendiri yang walaupun mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan itu hanya dalam nilai-nilai keindahan (estetis) dengan teknik kerja yang lebih modern dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai hakiki yang terkandung di dalam seni lukis klasik Bali itu sendiri sebagai identitas seni budaya daerah Bali.

Pengembangan seni lukis klasik melalui inovasi tidak diartikan sebagai keterputusan atau diskontinuitas dari konteks lokal, akan tetapi sebaliknya, menghargai kembali nilai-nilai klasik, tidak dengan jalan mengkonservasinya secara kaku, tetapi melakukan proses reinterpretasi dan rekontekstualisasi. Pengembangan seni lukis klasik untuk menghasilkan keunggulan lokal telah berjalan dengan berbagai strategi.

Ada dua pampak secara umum yang muncul akibat pengembangan seni lukis klasik Bali dalam mendukung industri kreatif yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pariwisata terhadap segi estetika adalah: 1) Semakin meningkatnya keragaman dari desain-desain seni lukis klasik Bali, serta berkembangnya pengetahuan tentang motif untuk menunjang keindahan.

2) Memahami manajemen tepat waktu, karena wisatawan memiliki waktu yang sangat singkat dan efektif. Para seniman dan para pemilik kios harus disiplin terhadap sesuatu yang dijanjikan (*order*).

3) Terjadinya kompetisi diantara seniman untuk menggali dan mengembangkan desain-desain baru serta ada usaha dalam tampilan yang berbeda dengan menunjukkan kualitas tinggi sehingga dapat memperkaya kasana seni budaya. Sedangkan dampak negatif terhadap segi estetika adalah: 1) Semakin ditinggalkannya pakem-pakem dalam bentuk seni lukis klasik Bali (warna alam diganti warna pabrik, begitu juga kanvasnya dari kanvas tradisi diganti dengan kanvas siap pakai yang bisa dibeli ditoko). 2) Komersialisasi membawa perubahan terhadap mental seniman, yang lebih mengejar keuntungan ekonomi. 3) Keindahan sudah diukur dengan uang (budaya hidonisme). Uang memiliki kendali sangat besar, sehingga karya-karya yang dikerjakan secara berkelompok sulit untuk mendapatkan hasil maksimal. 4) Sistem kerja memunculkan egoisme individu, menghilangkan rasa kebersamaan dan merongrong sistem *ngayah*.

SIMPULAN

Upaya-upaya menciptakan 'keunggulan lokal' seni lukis klasik Bali dalam industri kreatif dapat dilihat sebagai sebuah strategi agar tetap *survival* dengan menciptakan ruang bagi pengembangan atau inovasi kultural dengan sumber-sumber kultural lainnya. Di dalam jalinan pertukaran tersebut terbentuk sebuah proses timbal balik saling mempengaruhi ke arah berbagai kemungkinan bentuk, ekspresi atau formasi yang baru tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya.

Kendala-kendala yang dihadapi yakni kurangnya perluasan dan penetrasi pasar bagi produk industri kreatif di dalam dan luar negeri, terutama disebabkan oleh kurangnya apresiasi terhadap kreativitas lokal, kurangnya konektivitas jalur distribusi nasional, terkonsentrasinya pasar luar negeri, tingginya biaya promosi, dan rendahnya monitoring terhadap royalti, lisensi, hak cipta. Belum terlibatnya lembaga pendidikan dan penelitian untuk mengembangkan industri kreatif.

Dari simpulan di atas maka dapat dikemukakan saran sebagai yakni 1) Perlunya penguatan lembaga pendidikan formal berupa penguatan kurikulum yang mengarah pada ekonomi kreatif dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. 2) Pemerintah harus memfasilitasi bahkan jemput bola kepada para pelaku industri kreatif untuk pengurusan HKI dan membuka ruang-ruang dan kesempatan untuk tampil dalam pameran-pameran atau festival-festival yang mengangkat produk ekonomi kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Couteau, Jean. (2002), *Wacana Seni Rupa Bali Modren dalam Paradigma Pasar Aspek-Aspek Seni Visual* Indoneisa, Yogyakarta: Yayasan Cemeti.
- Djelantik, A.A.M. (1996), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika I*, Denpasar: STSI Denpasar.
- Drath, R., & Horch, A. (2014). *Industrie 4.0: Hit or hype?*[industry forum]. *IEEE industrial electronics magazine*, 8(2), pp. 56-58.
- Foucault, Michel. (2007), *The Order of Things an archaeology of Human Sciences (Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heng, S. (2013). *Industry 4.0: Upgrading of Germany's Industrial Capabilities on the Horizon*. <https://ssrn.com/abstract=2656608>, Diakses pada 1 Agustus 2019.
- Holt, Claire. (2000), *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia (Terjemahan R.M. Soedarsono)*, Bandung: Arti Line untuk MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indoneia).
- Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W. (2011). *Industrie 4.0: Mit dem Internet der Dinge auf dem Weg zur 4. industriellen Revolution*. <http://www.vdi-nachrichten.com/Technik-Gesellschaft/Industrie-40-Mit-Internet-Dinge-Weg-4-industriellen-Revolution>, Diakses pada 1 Agustus 2019.
- Piliang, Y.A. (1998), *Sebuah Dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Malenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Bandung: Mizan.
- Salim, Agus. (2002), *Perubahan Sosial Sketsa Teori Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setem, I Wayan. (2010), *Interkultural Seni Lukis Wayang Kamasan*. Diunduh 26 Mei 2019 dari [http://repo.isi-dps.ac.id/1332/1/Cover Interkultural Seni Lukis Wayang Kamasan.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/1332/1/Cover%20Interkultural%20Seni%20Lukis%20Wayang%20Kamasan.pdf)

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

Soelaiman, M. (1998), *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Studi Industri Kreatif Indonesia. (2008), *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

Tim Penyusun. (1984), *Katalog Museum Ratna Warta Puri Lukisan*, Gianyar: Museum Ratna Warta Puri Lukisan Ubud.